

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu pusat pertanian di Provinsi Jawa Barat. Namun demikian, bukan berarti tidak memiliki peranan dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Berbagai peristiwa sejarah pernah terjadi di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Catatan sejarah yang paling menonjol terjadi ketika bangsa Indonesia memasuki masa Pergerakan Nasional yang dimulai ketika dr. Sutomo dan dr. Wahidin Sudirohusodo mendirikan Budi Utomo pada 20 Mei 1908<sup>1</sup>.

Tidak hanya menghasilkan pertanian, melainkan ada sosok hebat yang tersimpan dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa dan agama, Persatuan Umat Islam (PUI) yang sampai sekarang masih tetap eksis sebagai organisasi masa, namun sekalian masyarakat kurang mau tahu tentang sosok hebat tersebut sehingga seakan-akan beliau hampir begitu saja dilupakan. Ia adalah K.H. Abdul Halim sang pembaharu pendidikan pesantren. Kepembaruannya ia munculkan lewat gagasannya mendirikan Santi Asromo (tempat pendidikan yang sunyi dan damai)<sup>2</sup>.

Pada tahun 1908 K.H. Abdul Halim meninggalkan tanah air bermukim untuk memperdalam ilmu pengetahuan di Mekah selama tiga tahun. Selain ilmu-ilmu saat Islam yang beliau tuntut, berkesempatan juga mempelajari bahasa Cina

---

<sup>1</sup> Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim* (Jawa Barat: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, Juni 2008), hlm. 2.

<sup>2</sup> Momon Lentuk, *Mengenang Perjuangan Dan Pahlawan K.H Abdul Halim Belajar Berjuang Kepada Kiyai Yang Pahlawan* (Cirebon: Penerbit Mitra Pemuda, 2016). hlm. 19

dari orang mukimin yang berasal dari negeri Tatar (Tiongkok). Ketika itu beliau bersama-sama dengan K.H. Mansur tokoh PP Muhammadiyah dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah tokoh PB *Nahdlatul Ulama*. Beliaupun banyak belajar tentang pergerakan Islam yang berorientasi gerakan PAN Islamisme, di bawah gagasan Jamaluddin Al-Afghani dan kawan-kawan yang merupakan sumber gerakan pembaharuan dan beraliran modern<sup>3</sup>.

K.H Abdul Halim di jemput pulang ke Majalengka oleh ibu mertua, Ny. Jamilah (Ny. Hj. Syamsiah) dan kakak iparnya H. Burhanul Asyikin pada tahun 1911. Sebelum beliau meneruskan pelajarannya ke Mekah terlebih dahulu di jodohkan kepada seorang gadis yang bernama Siti Murbiyah yang berusia 11 tahun, puteri bungsu K.H. Muhamad Ilyas bin Hasan Basyari bin Imam Safari ialah Penghulu *Landraad* Kabupaten Majalengka.

Asal-usul beliau adalah keturunan Panembah Ki Sabranglor (Demak, Jawa Tengah) dan beliaulah seorang tokoh yang besar jasanya kepada perkembangan dan kemajuan *Jam'iyah "Persyarikatan Ulama"* (PO). Sehingga berdirilah cabang-cabang PO di zaman penjajahan Belanda di daerah Kabupaten Majalengka dan kota-kota sekitarnya. Beliau adalah perintis utama dalam pergerakan PO.

Pada tahun 1911 beliau mulai mengajar dan mulai menebarkan cita-cita pengembangan ajaran Syariat Islamiyah dengan melalui lembaga pendidikan yang beliau namakan *Majlisul-Ilmi*. Sementara muridnya baru ada 9 orang, di antara santri cikal ialah : 1. Moh. Safari, 2. Ahmad Syato, 3. Ahmad Zuhri, 4. Abdul Fatah,

---

<sup>3</sup> S. Wanta, *Buku Materi Ke-PUI-an (Lembaga Mars Dan Hymne Intisab Atribut Dan Organisasi PUI)*, in *Seri VI* (Majalengka: Pengurus Besar Persatuan Umat Islam Majelis Pengajaran, 1991), hlm. 3.

5. Jamaluddin, 6. M. Kosim, 7. M. Adnan dan lainnya. Pangkal dari usaha inilah yang selalu dikenang beliau dan merupakan tonggak permulaan dari pada realisasi cita-citanya, walaupun dimulai dari tempat dan sistem yang paling sederhana<sup>4</sup>.

Tujuan *Madjlisoel Ilmi* ini semata-mata untuk mendidik anak-anak dan santri-santri di daerah sekitar Majalengka agar paham agama, paham bagaimana cara bermasyarakat yang baik sehingga kebaikan dunia dan akhirat dapat tercapai sesuai kelaziman yang diharapkan setiap umat. Untuk melaksanakan seluruh kegiatan belajar, para santri di lembaga *Madjlisoel Ilmi* yang didirikannya, K.H. Abdul Halim membangun sebuah surau ukuran 3X4 meter di atas tanah milik Sawat di tepi sungai kecil Citangkurak dengan bahan dasar bambu dan beratapkan ilalang. Walaupun surau yang dibuat oleh K.H. Abdul Halim sangat sederhana, namun dengan kesederhanaan tersebut ternyata dengan pelan namun pasti eksistensi *Madjlisoel Ilmi* semakin berkembang pesat sehingga dapat pula akhirnya K.H. Abdul Halim membangun sebuah asrama untuk para santrinya yang cukup lumayan bagus pada jamannya<sup>5</sup>.

Maksudnya dalam satu tempat itu para santri belajar ilmu agama sekaligus belajar ilmu umum. Dan hasilnya ketika anak keluar dari lembaga Majelis Ilmu, anak diharapkan akan mampu membangun kehidupannya karena ditunjang oleh ilmu agama dan ilmu umum. Artinya proses pencapaian keterbaikan dunia dan akhirat diyakini akan lebih mudah karena kedua kutub ilmunya sudah dimiliki para santri dalam mengarungi perkembangan hidup.

---

<sup>4</sup> S.Wanta, *K.H. Abdul Halim dan Pergerakannya ...*, hlm. 6.

<sup>5</sup> Momon Lentuk, *Mengenang Perjuangan ...*, hlm. 47.

Ketika Sayid Hasyim Asy-Syimi datang dari Jakarta yang sengaja berkunjung melihat madrasah yang baru didirikan dan perlu bertemu dengan K.H. Abdul Halim, beliau menasehati agar Madrasah itu diberi nama "*Madrosatul Tholibin li Faroididdin*" yang artinya: Tempat belajar para penuntut ilmu kewajiban-kewajiban Agama Islam<sup>6</sup>. Pada tahun 1912 K.H. Abdul Halim mendirikan *Hayatul Qulub* yang berarti "Kehidupan Hati", organisasi pertama yang didirikan K.H. Abdul Halim ini tidak jauh berbeda seperti koperasi simpan pinjam. Meskipun bidang garapan umatnya adalah ekonomi, namun *Hayatul Qulub* bergerak juga dibidang pendidikan. Kegiatan pengajian kecil-kecilan yang diselenggarakan oleh K.H. Abdul Halim dijadikan sebagai bagian dari aktivitas *Hayatul Qulub*.

Setelah K.H Abdul Halim mendirikan *Hayatul Qulub*, beliau berhasil mengumpulkan 60 orang pedagang dan petani yang ada di Majalengka. Mereka dibangun kesadarannya tentang betapa pentingnya semangat untuk saling membantu agar mereka mampu bersaing dengan para pedagang Cina. Oleh karena sifatnya seperti koperasi, Pemerintah Hindia Belanda tidak melarang keberadaan *Hayatul Qulub* sehingga dengan bebas K.H. Abdul Halim mulai membangun dan membina semangat gotong royong di antara para pedagang muslim, khususnya yang menjadi anggota *Hayatul Qulub*<sup>7</sup>.

Keadaan ini dilakukan oleh K.H. Abdul Halim karena ia mempunyai keinginan agar kutub pendidikan dan kutub perdagangan dapat mendongkrak

---

<sup>6</sup> S. Wanta, *K.H Abdul Halim dan Pergerakannya ...*, hlm. 7.

<sup>7</sup> Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan ...*, hlm. 32.

kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat dapat memetik kenikmatan dunia dan akhirat secara normatif. Hal inilah yang senantiasa dicita-citakan oleh K.H. Abdul Halim sejak ia berusia 10 tahun dan saat mulai mengenal ilmu agama secara mendalam. Maka sangatlah wajar jika ia menggebu dalam usahanya membangkitkan Islam dan perkembangan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat Majalengka saat itu. Atas dasar inilah, maka anggota lembaga *Hayatul Qulub* tidak hanya kalangan santri, guru, dan kiyai melainkan banyak juga dari kalangan para petani dan pedagang<sup>8</sup>.

Melalui *Hayatul Qulub*, K.H. Abdul Halim segera melakukan langkah-langkah perbaikan, yaitu meliputi delapan bidang perbaikan yang dikenal dengan sebutan *Islah as-Samaniyah*. Kedelapan perbaikan tersebut yaitu:

1. *Islah al-aqidah* (perbaikan bidang aqidah)
2. *Islah al-ibadah* (perbaikan bidang ibadah)
3. *Islah at-tarbiyah* (perbaikan bidang pendidikan)
4. *Islah al-ailah* (perbaikan bidang keluarga)
5. *Islah al-adah* (perbaikan bidang kebiasaan)
6. *Islah al-mujtama* (perbaikan msyarakat)
7. *Islah al-iqtisad* (perbaikan bidang perekonomian)
8. *Islah al-ummah* (perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong).

Pemerintah Hindia Belanda menuduh *Hayatul Qulub*-lah menjadi penyebab konflik. Tuduhan itulah yang mendorong Pemerintah Hindia Belanda membubarkan dan melarang *Hayatul Qulub* berkembang di Majalengka sekitar tahun 1915. Tidak

---

<sup>8</sup> Momon Lentuk, *Mengenang Perjuangan ...*, hlm. 50.

terlalu banyak sumbangan *Hayatul Qulub* kepada K.H. Abdul Halim yang sedang berusaha untuk memperbaiki keadaan umat karena hanya bergerak sekitar tiga atau empat tahun. Meskipun *Hayatul Qulub* telah dibubarkan, namun aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh K.H. Abdul Halim terus dilakukan meskipun tanpa organisasi. Jadi proses pembinaannya lebih besar persoalan bukan bersifat kelembagaan<sup>9</sup>.

Pada 16 Mei 1916, di adakannya pertemuan di suatu ruangan Kantor Kepenghuluan Kabupaten Majalengka yang dihadiri oleh K.H. Muh. Ilyas, K.H. Jubaedi, K.H. Mas Hidayat, Mas Sastrasentana, Habib Abdullah Al-Jufri, M. Sastrakusumah, R. Acung Sahlan dan K.H. Abdul Halim. Dalam pertemuan itu dibicarakan masalah pengurusan, pemeliharaan dan pengembangan usaha-usaha pendidikan dan sebagainya, maka dibentuklah perhimpunan yang diberi nama: "*Jam'iyat I'anat Al Muta'allimin*" yang artinya: Pertolongan kepada para pelajar<sup>10</sup>. sebuah lembaga pendidikan baru yang tentu dianggap lebih baik dari lembaga sebelumnya, sebab K.H. Abdul Halim menerapkan sistem klasik yaitu lama kursus lima tahun serta sistem koedukasi. Sistem seperti inilah dianggap sebagai ciri penting sebagai pembeda dari lembaga lainnya yang ada pada waktu itu. Melalui sistem ini, bagi santri yang sudah mencapai kelas atas, santri akan menerima pelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, maka nilai semangat santri cenderung banyak meningkat karena santri merasa terpacu semangatnya.

---

<sup>9</sup> Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan ...*, hlm. 34.

<sup>10</sup> S.Wanta, *K.H. Abdul Halim dan Pergerakan ...*, hlm. 7.

Para guru agama di Majalengka pada awalnya menyambut dengan baik kehadiran *Jam'iyat I'anat Al-Muta'allimin*. Namun akhirnya kehadiran *Jam'iyat I'anat al-Muta'allimin* tidak lagi disukai oleh para guru agama di Majalengka. Ketidaksukaan mereka disebabkan oleh keputusan K.H. Abdul Halim untuk memasukkan sistem kelas ke dalam sistem pendidikan yang akan dikembangkan oleh *Jam'iyat I'anat Al-Muta'allimin*. Sistem *halaqah* tidak ditinggalkan oleh K.H. Abdul Halim, tetap diterapkan sebagai metode pengajaran bagi para santrinya<sup>11</sup>.

Pada tahun 1917 organisasi ini pun dibubarkan oleh pemerintahan kolonial Belanda karena dianggap terlalu populer sehingga dikhawatirkan akan menjadi rongrongan<sup>12</sup>. Dalam suatu kesempatan, pemimpin utama Sarekat Islam menyarankan kepada K.H. Abdul Halim untuk mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mengakui secara hukum keberadaan *Jam'iyat I'anat Al-Muta'allimin*. Namun demikian, pengajuan tersebut secara resmi diajukan oleh K.H. Abdul Halim setelah nama *Jam'iyat I'anat Al-Muta'allimin* diubah menjadi *Persjarikatan Oelama* (PO).

Perubahan nama itu mendapat dukungan penuh dari H.O.S. Tjokroaminoto dan membantunya agar *Persjarikatan Oelama* segera di akui secara hukum oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 21 Desember 1917, *Rechspersoon* (pengesahan pemerintah) No. 43 dari Gubernur Jenderal J.P. Graaf van Limburg Stirum atas keberadaan *Persjarikatan Oelama* sebagai sebuah organisasi resmi.

---

<sup>11</sup> Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan ...*, hlm. 38.

<sup>12</sup> *Rongrongan* menurut KBBI adalah mengganggu, atau bisa di artikan menyusahkan.

Maka pada tahun 1924 PO menyebar sampai ke seluruh Jawa-Madura sehingga pada 1937 menyebar ke seluruh Indonesia, antara lain berhasil didirikan cabang-cabang PO di Semarang, Pamekasan, Purwokerto (Banyumas), dan Tebing Tinggi (Sumatera). Keadaan seperti inilah yang membuat K.H. Abdul Halim semakin dikenal masyarakat luas sebagai pelopor pendidikan keislaman. Dalam upaya menaikan *Persjarikatan Oelama*, utamanya kaitan dengan hal keuangan atau dana, pada 1927 K.H. Abdul Halim dengan sangat sigap segera mengembangkan usaha bidang pertanian melalui cara benar membeli sebidang tanah lebih kurang 2,5 ha. Lalu, pada 1930, K.H. Abdul Halim mendirikan percetakan. Kemudian pada tahun 1939 beliau mendirikan perusahaan tenun dan beberapa perusahaan lainnya yang pengawasannya dilakukan secara intens oleh pribadinya sendiri<sup>13</sup>.

Pada tahun 1942 K.H. Abdul Halim berhasil mendirikan dan membesarkan PO, beliau semakin semangat dalam hal berorganisasi. K.H. Abdul Halim kembali membidani lahirnya Perikatan Oemat Islam (POI) dengan mulai meluasnya imperialisme Jepang di Indonesia. POI merupakan kelanjutan sikap perjuangan K.H Abdul Halim dalam membangun masyarakat yang sejahtera lahir batin dan sebagai sikap lanjutan perjuangan PO pada masa Belanda.

Maret 1942 Pemerintahan Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara penduduk Jepang. Dengan penyerahan itulah berarti riwayat penjajahan Belanda lebih dari 300 tahun (1619-1942) menguasai tanah air Indonesia, diganti dengan zaman Jepang yang mengorbankan semboyan kemakmuran berasama di seluruh Asia Timur Raya. Kemudian semua partai politik dan berkumpul (ORMAS) sosial

---

<sup>13</sup> Momon Lentuk, *Mengenang Perjuangan ...*, hlm. 55-56.



harus dibubarkan. Penjajahan (fascis) Jepang tidak mengizinkan adanya perkembangan demokrasi. Dengan pengajuan permohonan yang ditanda tangani oleh K.H. Ahmad Ambari dan M. Asyikin Hidayat selaku ketua dan sekretaris Pengurus Besar untuk mendirikan perhimpunan “Perikatan Ummat Islam” disingkat menjadi “PUI” sebagai kelanjutan usaha-usaha PO di zaman penjajahan Belanda. Kemudian Gunsaikanbu Syumobu atas nama pemerintah mengabulkan permohonan itu<sup>14</sup>.

Pada bulan Agustus tahun 1943 dibentuklah *Cuo Sangi In* sebagai DPR buatan Jepang dimana K.H. Abdul Halim duduk sebagai anggota hasil pilihan (melalui keislaman di daerah). Selama ada kegiatan sidang beliau berada di Jakarta. MIAI (*Majlis Islam Ala Indonesia*) yang didirikan tahun 1939 masih diperkenankan hidup dan selanjutnya berubah menjadi badan federasi baru dinamakan “Majlis Syuro Muslimin Indonesia” disingkat menjadi MASYUMI (1943) berkedudukan di Jakarta yang anggotanya terdiri dari organisasi Islam, seperti *Muhammadiyah*, *Nahdlatul Ulama*, PUI, PUII dsb. Sedangkan K.H. Abdul Halim menjabat sebagai Pimpinan Harian.

Pertengahan tahun 1943, Perdana Menteri Toiso mengumumkan bahwa Pemerintah Militer Jepang akan memberi kesempatan kepada orang Indonesia duduk di jajaran birokrasi. Selain itu, mereka pun akan membentuk semacam lembaga perwakilan yakni *Chuo Sangi In* dan *Chuo Sangi Kai* yang dibentuk tanggal 5 September 1943 berdasarkan keputusan *Gunseikan* (Kepala Pemerintah Militer) yang dimuat dalam *Osamu Seirei* No.36 Tahun 1943. Tugas utama Chuo

---

<sup>14</sup> S.Wanta, *K.H. Abdul Halim dan Pergerakan ...*, hlm. 23.

Sangi In adalah mengajukan usul kepada pemerintah serta menjawab pertanyaan pemerintah mengenai soal-soal politik dan menyarankan tindakan yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Militer.

Di samping itu pemuda-pemuda Islam yang tidak memasuki PETA dipanggil juga oleh pimpinan Masyumi untuk mengikuti Latihan Kemiliteran dalam Hizbullah. Latihan pertama diadakan di Cibarusa, Kabupaten Bekasi, K.H. Abdul Halim bertindak sebagai pelatih/instruktur bidang mental kerohanian. Peperangan dunia masih berlangsung dengan hebatnya, walaupun dentuman Meriam, letupan mesiu dan gelegernya bom jauh dari jangkauan pendengaran, karena terjadi di luar Indonesia, di Eropa dan lautan Pasifik. Penduduk Indonesia hanya mengikuti berita jalannya peperangan itu dari lembaran surat kabar dan pesawat radio. Hal itu pun sangat terbatas seolah-olah kita terisolir/tertutup. Lebih-lebih kita disibukkan oleh masalah-masalah penderitaan rakyat yang semakin lama semakin banyak mencekan perasaan.

Penelitian tentang Perjuangan K.H. Abdul Halim dalam Mendorong Pembaharuan Islam di Majalengka ini penting, karena tidak semua orang mengenal beliau bahkan masyarakat Majalengka tersendiri tidak mengetahui tentang keberadaannya K.H. Abdul Halim sebagai Pahlawan Nasional dan Seorang Tokoh Pembaharu Islam di Majalengka yang lebih tepatnya seorang tokoh PUI.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini tidak melenceng dari pembahasan maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup K.H. Abdul Halim?

2. Bagaimana Perjuangan K.H. Abdul Halim dalam Dakwah Islam di Majalengka?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup K. H. Abdul Halim
2. Untuk mengetahui Perjuangan K.H. Abdul Halim dalam Dakwah Islam di Majalengka

### **D. Kajian Pustaka**

Berkaitan dengan objek penelitian yaitu tentang Perjuangan K.H. Abdul Halim dalam Dakwah Islam di Majalengka Tahun 1911-1962, sampai saat ini penulis belum menemukan buku yang berkaitan langsung dengan tokoh dan peristiwa yang penulis tuju. Akan tetapi telah banyak yang menuliskan judul buku yang berbeda. Setelah penelusuran literatur tentang K.H. Abdul Halim dan Pembaharuan Islam di Majalengka terdapat beberapa pembahasan mengenai tentang:

1. *Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik dan Pendidikan Tahun 1911-1962*. Yang ditulis oleh Syifa Riyanti Putri (2017). Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pembahasan dalam Skripsi tersebut mengenai seorang tokoh pembaharu pendidikan sekaligus politisi asal Majalengka.

2. *Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962)*. Yang ditulis oleh Drs. Wawan Hermawan, M.Ag. (2018)

Pembahasan dalam Skripsi tersebut mengenai biografi seorang tokoh Majalengka yaitu K.H. Abdul Halim

3. Mifathul Falah “*Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*” diterbitkan Juni 2008 oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat. Buku ini lebih membahas Organisasi Persatuan Umat Islam di Majalengka dan pendidikan.

Perbedaan dari skripsi dan buku yang penulis sebutkan diatas yaitu sebagaimana kajian terdahulu, di dalam kajian penulis membahas tentang Perjuangan K.H. Abdul Halim dalam Mendorong Pembaharuan Islam di Majalengka secara khusus sedangkan penulis akan membahas secara singkat tentang Riwayat K.H. Abdul Halim.

### **E. Metode Penelitian**

Salah satu objek penelitian sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Peristiwa tersebut terdapat sisa-sisa lama yang ditinggalkan dari penelusuran sejarah dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan menferivikasi serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan masalah menurut E. Kosim langkah-langkah yang harus di tempuh oleh sejarawan ialah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.<sup>15</sup>

#### **1. Heuristik**

Pada tahap heuristik ini yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Untuk penyusun penelitian ini, penulis memperoleh sumber yang didapatkan berupa hasil observasi ke Yayasan Santi

---

<sup>15</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Bandung Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah : 1984) hlm. 36.

Asromo di Desa Pasirayu, Kecamatan Sukahaji, Kabupaten Majalengka, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Daerah Majalengka, Arsip Nasional di Jakarta, Perpustakaan Nasional yang baru di Jln. Merdeka Jakarta, Perpustakaan Nasional yang lama di Jln. Salemba Jakarta, selain perpustakaan-perpustakaan yang penulis datangi. Penulis juga mendatangi kantor Babinminvetcaddam III / Siliwangi Kanminvetcad III / 16 Majalengka dan penulis mencari sumber data melalui libery serch yaitu artikel-artikel dan journal yang mengenai biografi K.H Abdul Halim dan Pembaharuan Islam di Majalengka.

Data yang digunakan peneliti ini adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis. Sumber data yang tertulis meliputi foto, buku mengenai K.H. Abdul Halim. Adapun sumber-sumber yang penulis peroleh ialah sebagai berikut:

#### **a. Sumber Tertulis**

##### **1) (Primer)**

- a) *Madjelis Oelama* Indonesia Persatuan Islam, Laporan Singkat Pertemuan Persatuan Islam di Bandung, 5 Oktober 1929.
- b) *Persjerikatan Oelama*, Hasil Musyawarah Perserikatan Ulama di Majalengka, 29-31 Agustus 1931.
- c) *Congres Persjerikatan Oelama*, Laporan Kongres ke-13 Perserikatan Ulama di Indramayu, 32 September 1935.
- d) S. Wanta, *Buku Materi Ke PUI an*, (Pengurus Besar “Persatuan Ummat Islam” Majlis Penyiaran, Penerangan dan Da’wah: 1991).

**2) (Sekunder)**

- a) Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H Abdul Halim*, (Cabang Jawa Barat: Masyarakat Sejarawan Indonesia, Juni : 2008).
- e) Dina Alfiyanti, *Mengenal Pahlawan Nasional Jilid 2* (Penerbit Erlangga: 2014).
- f) Momon Len tuk, *Mengenang Perjuangan dan Pahlawan K.H. Abdul Halim Belajar Berjuang Kepada Kiyai Yang Pahlawan* (Mitra Pemuda, November: 2016).
- g) Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, (CV Pustaka Setia, Bandung: 2012).
- h) Wawan Hermawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam 1911-2011*, (Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat dan PUI Jawa Barat bekerja sama dengan Devisi CSR Bank Jabar dan Banten (BJB) Pusat: 2014).
- i) Wawan Hermawan, *Teologi K.H. Abdul Halim*, (Senin, 8 April 2013).
- j) Dartum Sukarsa, *Potret K.H. Abdu Halim Dalam Eksistensi Nasional dan Perbaikan Ummat 1887-1962*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa: 2007).
- k) Erwan Juhara, *K.H. Abdul Halim Tokoh Pendidikan Nasional dari Jawa Barat*, (Majalengka, Yayasan Nuansa Majalengka: 2005).

- l) Ikhsan Syah Gunawan, *Pemikiran K.H. Abdul Halim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Tangerang Selatan, YPM: 2012).

### 3) Arsip / Majalah (Primer)

- a) Abdul Halim. 130, "Propaganda Persatoean Islam", *Soeara Persyarikatan Olama*, No. 8 Th. 2. 1930:153-157.
- b) *Anonim*. 1929, *Soeara Persyarikatan Oelama*, No. 3. Th. 1 November 1929: 41-55.
- c) *Anonim*. 1929, *Soeara Persyarikatan Oelama*, No. 4. Th. 1 Desember 1929: 41-55.
- d) *Anonim*. 1930, *Soeara Peryarikatan Oelama*, No. 5. Th. 1 Januari 1930: 41-55.
- e) *Soeara MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia)*, "Kijahi H. Abdulchalim menolak angkatan sebagai Commissaris Comit Mesdjed Agoeng Cheribon".

### 4) Sumber Lisan (Primer)

- a) Nama : Oong Amhari
- TTL : Majalengka, 31-12-1928
- Alamat :Lingk. Kaputihan No.14 RT.03/13 Majalengka  
Wetan, Kab. Majalengka, Jawa Barat
- Masa Bakti : 6 Bulan
- Jabatan : Ketua Ranting PKRI di Majalengka Wetan
- Umur : 91 Tahun

## 5) Sumber Benda (Foto)

- a) Foto K.H Abdul Halim
- b) Foto Makam K.H Abdul Halim
- c) Foto Pondok Pesantren Asromo

## 6) Sumber dari Internet (Artikel dan Journal)

- a) Al-Faqir A. Ginanjar Sya'ban (2018). Kitab Nazham “Sejarah Besar *Nahdlatul Ulama*” Karangan K.H. Abdul Halim Lewimunding. Di unduh pada, Selasa, 09 Januari 2018, dari <https://www.dutaislam.com/2018/01/kitab-nadzam-sjarah-besar-nahdlatul-ulama-karangan-kh-abdul-halim-lewimunding.html>
- b) Asep Saefullah (2018). K.H. Abdul Halim dan Gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren. Di unduh pada Mei 2018, dari <https://www.researchgate.net/publication/325147937> KH Abdul Halim dan Gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren. Penelitian Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi.
- c) Norris Noer Herwandy (2014), Kiprah K.H. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Tahun 1912-1955. Di unduh pada, Oktober 2018, dari [jurnal. Upi.edu/3476/view/3476/kiprah-k.h.-abdul-halim-dalam-bidang-politik-tahun-1912-1955](http://jurnal.upi.edu/3476/view/3476/kiprah-k.h.-abdul-halim-dalam-bidang-politik-tahun-1912-1955)kiprah-k.h.-abdul-halim-dalambidang-politik-tahun-1912-1955.htm



d) Tatang Hidayat (2018), KH. Abdul Halim, “Ulama Sang Pemersatu” dari Majalengka, Jawa Barat. Diunduh pada 4 juli 2018,dari

<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/hi-dayattatang31/5b3cc66bab12ae0ade208932/kh-abdul-halim-ulama-sang-pemersatu-dari-majalengka-jawa-barat>

## 2. Kritik

Sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik, maka pada tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan. Kritik dilakukan untuk menyeleksi sumber. Tahapan kritik meliputi dua macam, yakni kritik ekstern dan intern. Ada dua macam yang harus dilihat oleh peneliti yaitu *otensitas* atau keaslian sumber yang dilakukan dengan proses kritik ekstern, sedangkan keritik intern yaitu untuk mengetahui sumber itu kredibilitas dan dapat dipercaya. jadi, keritik ekstern dilakukan untuk memperoleh sumber lisan yaitu melakukan wawancara dengan orang yang masih sehat dari segi fisik dan ingatannya.

### a. Kritik Ekstern

Untuk mendapatkan sumber tidak langsung tetapi melalui kriteria-kriteria yang harus dipersiapkan. Karena banyaknya sumber yang di dapat dan belum tentu kebenarannya dilakukanlah kritik ekstern. Kritik ekstern ada kaitannya dengan sumber-sumber intern dan ada permasalahan yang dihadapi oleh penulis. Kemudian dari sumber ekstern itu dapat diolah secara baik dan intensif yang disesuaikan dengan sumber

yang lain, sehingga keberadaan sumber tersebut dapat dibuktikan keasliannya.

Adapun langkah-langkah untuk menetapkan kredibel atau tidaknya suatu kesaksian itu dengan:

- 1) Mengadakan penilaian intensik
- 2) Menyoroti pengarang sumber
- 3) Membandingkan kesaksian dalam berbagai sumber
  - a) Momon Lentuk, *Mengenang Perjuangan dan Kepahlawanan K.H. Abdul Halim Belajar Berjuang Kepada Kiai yang Pahlawan*, buku ini bukan karangan K.H. Abdul Halim, tinta dan kertasnya memakai tinta dan kertas jaman sekarang karena bukunya baru diterbitkan tahun 2016 dan ejaannya memakai ejaan yang modern.
  - b) Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, buku ini bukan karangan K.H. Abdul Halim, tintanya dan kertasnya menggunakan tinta dan kertas jaman sekarang karena diterbitkan tahun 2008 dan ejaannya menggunakan ejaan jaman modern.

Dari sumber yang penulis dapatkan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya yang terkenal di Majalengka itu tidak hanya sayuran sebagai hasil pertanian, melainkan ada sosok hebat yang tersimpan dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa dan agama namun sekalian masyarakat kurang mau tahu tentang sosok hebat tersebut

sehingga seakan-akan sosok hebat tersebut hampir begitu saja dilupakan. Sosok hebat tersebut adalah K.H. Abdul Halim sang pembaharu pendidikan pesantren dan sang Pahlawan Nasional pada masa Agresi Militer Belanda.

b. Kritik Intern

Tahap awal yang dilakukan dalam usaha menetapkan kredibel atau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara mengadakan penilaian intrinsik yang dimulai dengan menentukan sumber dan menyoroti pengarang sumber pada tahapan ini sumber yang didapat baik buku, arsip atau dokumen merupakan sumber yang otentik dan dapat dipercaya.

Tahap kedua, yaitu dengan membanding-bandingkan berbagai sumber yang telah penulis dapat. Langkah ini dilakukan dengan cara menjelaskan kesaksian dari saksi-saksi yang berhubungan atau yang tidak berhubungan satu sama lain. Tahap selanjutnya memilah dan memilih sumber tulisan primer dan sekunder. Sumber primer yang di dapat setelah melalui penyeleksian yaitu buku *S. Wanta, Buku Materi Ke PUI an*, kemudian yang dimaksud dengan sumber sekunder itu diantaranya buku-buku yang mendukung dan berkaitan dengan judul penelitian.

Setelah dilakukan kritik intern mengkorborasikan dan dicek, serta memilih sumber baik sumber lisan, buku dan arsip. Kemudian sumber yang telah didapat itu dianalisis dan dinilai kekuatannya sebagai

sumber sejarah. Sumber yang peneliti peroleh sebagian bersifat primer dan sebagian bersifat sekunder.

karena didapat langsung dari saksi sejarah. Kritik Intern merupakan suatu usaha mengolah sumber yang sudah penulis temukan kemudian dilakukan kritik untuk membuktikan kebenaran data maupun sumber yang terkait didalamnya agar menjadi fakta. Sehingga keaslian sumber itu bisa dipertanggung jawabkan dan gabungan kedua sumber tersebut diolah dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu fakta yang jelas.

1. Buku Momon Lentuk, Mengenang Perjuangan dan Kepahlawanan K.H. Abdul Halim Belajar Berjuang Kepada Kiai yang Pahlawan. Buku ini penulis tidak jadikan sebagai sumber primer, meskipun buku ini menuliskan tentang K.H. Abdul Halim tetapi buku ini bukan hasil dari K.H. Abdul Halim, maka penulis menempatkannya buku ini sebagai sumber sekunder.
2. Buku Miftahul Falah, Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim, buku ini penulis tidak jadikan sumber primer, meskipun buku ini menuliskan tentang bagaimana perjuangan K.H. Abdul Halim tetapi buku ini bukan karya dari K.H. Abdul Halim, maka dari itu penulis menempatkan buku ini sebagai sumber sekunder.
3. S. Wanta, Buku Materi Ke PUI an, buku ini penulis jadikan sumber primer, Karena buku ini penulis dapatkan dari pak Munandi Soleh ketua bidang arsip dan sejarah PUI Sukabumi.

### 3. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan untuk menafsirkan dan menuliskan kembali data-data yang ada sehingga diperoleh fakta yang jelas dan kredibel. Data dan fakta tersebut sudah terbukti kebenarannya. Tahapan menafsirkan fakta-fakta serta mengungkapkan makna yang saling berhubungan dan fakta-fakta yang diperoleh atau berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak tersebut.

Untuk mengkaji sebuah peristiwa tentunya harus mengetahui objek kajian peristiwa ini yaitu diantaranya mengenai biografi, silsilah keluarga, latar belakang kehidupan tokoh yang dikaji serta peranannya dalam masyarakat baik dalam bidang agama dan dalam peristiwa itu sendiri. Di dalam menjelaskan mengenai pembahasan ini penulis menggunakan teori *great man* dan teori kontingensi. Teori *great man*, menurut teori ini seorang pemimpin besar dilahirkan dengan karakteristik tertentu seperti karisma, keyakinan, kecerdasan dan keterampilan sosial yang membuatnya terlahir sebagai pemimpin alami. Teori ini menggambarkan seorang pemimpin yang heroik dan ditakdirkan untuk menjadi pemimpin karena kondisi sudah membutuhkannya.

Begitupun K.H. Abdul Halim, beliau adalah tokoh pembaharuan pendidikan agama Islam di daerah Majalengka, beliau juga banyak mendirikan organisasi untuk kemajuan dan kemaslahatan ummat. Beliau adalah orang yang berpengaruh di Majalengka dan menjadi salah satu tokoh yang ikut merancang kemerdekaan bangsa Indonesia. Maka pantas jika beliau dinobatkan sebagai salah satu pahlawan nasional.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, penulis harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya.<sup>16</sup> Sistematika penulisan ini diuraikan sebagai berikut :

- a. **BAB I**, pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan dengan sub-sub (Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan dan langkah-langkah penulisan).
- b. **BAB II**, pada tahap bab II ini menguraikan mengenai Riwayat K.H. Abdul Halim.
- c. **BAB III**, menguraikan mengenai Pembaharuan Islam di Majalengka dan Organisasi-organisasi yang telah didirikan oleh K.H. Abdul Halim
- d. **BAB IV** adalah kesimpulan

  
uin  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung, Februari: 2014), hlm. 147